

## PERAN KELUARGA DAN TEMAN SEBAYA DALAM MEMBENTUK IDENTITAS SOSIAL

<sup>1</sup>Ngatmin Abbas, <sup>2</sup>Aulia Azizah, <sup>3</sup>Rani Kusumawati

<sup>123</sup>Institut Islam Mamba'ul 'Ulum Surakarta

[ngatminabbas@gmail.com](mailto:ngatminabbas@gmail.com), [aulazzh2512@gmail.com](mailto:aulazzh2512@gmail.com), [annabihrani@gmail.com](mailto:annabihrani@gmail.com)

Diserahkan tanggal 2 Juni 2024 | Diterima tanggal 22 Juni 2024 | Diterbitkan tanggal 28 Juni 2024

### Abstract:

*This research aims to determine the importance of the role of family and peers in forming an individual's identity and social behavior in education. This research uses a qualitative method using library research, namely by examining reading sources that are related to the study being discussed. Data collection was carried out by searching reading books, scientific journals published on Google Scholar, digital libraries. Based on the explanation that has been presented, the following conclusion can be drawn: the main factors that influence the formation of individual identity are family and peers. The family has a major role in caring for individuals, in accordance with all the norms and ethics that apply in society, while peers are defined as a social group consisting of people with similar age, education or social status.*

**Keywords:** Education, Social Identity, Role of Family, Peers

### Abstrak :

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pentingnya peran keluarga dan teman sebaya dalam pembentukan identitas dan perilaku sosial individu dalam Pendidikan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan menggunakan library research yaitu dengan menelaah sumber bacaan yang ada hubungannya dengan kajian yang di bahas. Pengumpulan data di lakukan dengan menelusuri buku-buku bacaan, jurnal ilmiah yang terbit di google scholar, digital library. Berdasarkan penjelasan yang sudah di paparkan, maka dapat di ambil kesimpulan sebagai berikut: faktor utama yang mempengaruhi pembentukan identitas individu adalah keluarga dan teman sebaya. Keluarga memiliki peranan utama dalam mengasuh individu, di segala norma dan etika yang berlaku didalam lingkungan masyarakat sedangkan teman sebaya didefinisikan sebagai kelompok sosial yang terdiri dari orang-orang dengan usia, pendidikan atau status sosial yang serupa.

**Kata Kunci:** Pendidikan, Identitas Sosial, Peran Keluarga, Teman Sebaya

Copyright © 2024, Author

This is an open-access article under the [CC BY-NC-SA 4.0](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/)



## PENDAHULUAN

Pendidikan mengacu pada peran penting dalam pembentukan identitas sosial, secara individual maupun secara umum, identitas merupakan data diri secara budaya masyarakat untuk memahami nilai, norma-norma yang berlaku di masyarakat, seperti mengenal dan menghayati dirinya sebagai pribadi sendiri serta tidak tenggelam dalam peran yang di mainkan, misalnya sebagai individu, teman, pelajar, ataupun teman sejawat, atau sejabat dan sepekerjaan (R. Septianingsih, D. Safitri, 2023).

Dan manusia adalah makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri, manusia juga membutuhkan orang lain dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Dan lingkungan sosial

merupakan unsur utama sebagai penunjang perkembangan karakter (Utomo & Pahlevi, 2022). Pada lingkup masyarakat kemampuan bersosialisasi sangatlah penting. Persoalan-persoalan kehidupan manusia yang beragam, semakin hari makin banyak dan meningkat. Belum lagi dengan meningkatnya jumlah penduduk di Indonesia dari tahun ke tahun, ditambah dengan kondisi saat ini sumber daya yang tersedia sangat terbatas. Hal tersebut dapat memungkinkan timbulnya berbagai bentuk interaksi antar individu atau kelompok, yang memiliki tujuan dan pemikiran yang sama untuk memenuhi kebutuhan jasmani dan rohaninya. Interaksi ini dapat menimbulkan kecenderungan rasa atau kecocokan untuk menjalin pertemanan.

Lingkungan pertemanan tersebut tentu tidak lepas dari kehidupan tumbuh kembang manusia, utamanya ialah lingkup remaja. Remaja merupakan sebuah fase transisi dari masa individu-individu menuju masa dewasa yang akan mengalami perubahan tumbuh kembang yang cukup pesat. Pada fase ini remaja belum mempunyai golongan yang jelas karena sudah tidak tergolong dalam kategori individu, akan tetapi juga belum tergolong kedalam kategori dewasa. Fase remaja ini sering disebut sebagai masa peralihan atau masa transisi (Alviyan et al., 2020).

Penelitian ini menghadirkan pemahaman baru tentang bagaimana peran keluarga dan teman sebaya secara bersamaan membentuk identitas sosial individu dalam konteks pendidikan. Kebanyakan penelitian sebelumnya hanya menitikberatkan pada satu faktor saja, yaitu keluarga atau teman sebaya. Namun, penelitian ini mengintegrasikan kedua faktor tersebut untuk menunjukkan bagaimana interaksi antara keluarga dan teman sebaya dapat memengaruhi pembentukan identitas sosial individu secara lebih komprehensif. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat mengisi celah dalam literatur sosiologi pendidikan dengan memberikan wawasan yang lebih holistik tentang dinamika pembentukan identitas sosial.

Selain itu, penelitian ini juga mengkaji peran sosiokultural dalam proses pembentukan identitas sosial, yang sering kali diabaikan dalam studi-studi sebelumnya. Melalui pendekatan kualitatif, penelitian ini mengeksplorasi bagaimana nilai-nilai, norma, dan budaya yang ada dalam lingkungan keluarga dan pergaulan sebaya dapat membentuk persepsi diri dan identitas sosial individu. Temuan dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan bagi pengembangan kebijakan pendidikan yang lebih inklusif dan sensitif terhadap konteks sosial-budaya siswa.

Dalam sosiologi pendidikan, teori fungsionalisme memandang keluarga sebagai agen utama sosialisasi yang memberikan fondasi awal bagi pembentukan identitas sosial. Keluarga berperan sebagai tempat pertama di mana individu belajar nilai-nilai, norma, dan peran sosial yang kemudian akan dibawa ke dalam interaksi mereka di masyarakat yang lebih luas. Peran keluarga ini sangat krusial dalam membentuk kepercayaan diri, harga diri, dan pandangan hidup individu, yang semuanya merupakan komponen penting dari identitas sosial.

Teori interaksionisme simbolik memberikan perspektif tambahan dengan menekankan pentingnya interaksi sosial dalam pembentukan identitas. Dalam konteks ini, teman sebaya menjadi agen sosialisasi kedua yang memiliki pengaruh besar selama masa remaja. Melalui interaksi dengan teman sebaya, individu mendapatkan umpan balik tentang perilaku dan penampilan mereka, yang kemudian digunakan untuk membentuk dan meneguhkan identitas sosial mereka. Peran teman sebaya sangat penting dalam membentuk identitas sosial karena mereka memberikan lingkungan yang lebih setara dan mendukung untuk eksplorasi diri.

Kombinasi peran keluarga dan teman sebaya dalam pembentukan identitas sosial juga dapat dianalisis melalui teori sosiokultural Vygotsky. Teori ini menekankan bahwa perkembangan kognitif dan identitas individu terjadi melalui interaksi sosial yang penuh makna dalam konteks budaya tertentu. Dalam konteks pendidikan, keluarga memberikan dasar budaya dan norma yang memengaruhi pembelajaran dan pembentukan identitas, sementara teman sebaya menyediakan konteks di mana individu dapat menguji, memodifikasi, dan menginternalisasi identitas sosial mereka. Dengan demikian, penelitian ini menggabungkan berbagai perspektif teori sosiologi

pendidikan untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang peran keluarga dan teman sebaya dalam pembentukan identitas sosial.

Berdasarkan latar belakang, maka dapat di rumuskan permasalahan yang akan dibahas guna membangun hipotesis untuk riset selanjutnya yaitu: bagaimana peran keluarga dan teman sebaya dalam membentuk identitas dan perilaku sosial?.

## **METODOLOGI PENELITIAN**

Penelitian ini adalah Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan menggunakan library research, dan yang menjadi subjek penelitian ini adalah buku atau pustaka (Darmalaksana, 2020). Subjek penelitian ini adalah buku atau jurnal yang berkenaan dengan peran keluarga dan masyarakat dalam membentuk perilaku sosial individu dala pendidikan (Iii & Penelitian, 2020).

Menurut (Adlini et al., 2022) ada empat tahap studi pustaka dalam penelitian yaitu menyiapkan perlengkapan alat yang diperlukan, menyiapkan bibliografi kerja, mengorganisasikan waktu dan membaca atau mencatat bahan penelitian. Penelusuran pustaka ini memanfaatkan sumber berupa jurnal, buku, kamus, dokumen, majalah dan sumber lain tanpa melakukan riset lapangan (Sujatmiko et al., 2020).

Pengumpulan data tersebut menggunakan cara mencari sumber dan menkontruksi dari berbagai sumber contohnya seperti buku, jurnal dan riset-riset yang sudah pernah dilakukan (Sari & Asmendri, 2020). Bahan Pustaka yang didapat dari berbagai referensi tersebut dianalisis secara kritis dan harus mendalam agar dapat mendukung proposisi dan gagasannya.

## **PEMBAHASAN**

### **Peran Keluarga Dalam Membentuk Identitas Sosial**

Erik Erikson teori identitas mengemuka kan bahwa faktor utama yang mempengaruhi pembentukan identitas individu adalah keluarga dan teman sebaya (Warsah, 2018). Orangtua menjadi salah satu tokoh yang sangat berperan dalam pembentukan identitas individu (Satya Yoga et al., 2015). Situasi ini dilihat dari pola asuh yang diterapkan orangtua dalam diri individu. Orangtua yang menerapkan pola asuh demokratis akan mendorong individu individunya untuk berpartisipasi dalam pengambilan keputusan akan mengembangkan identity achievement. Sebaliknya, orangtua otokrasi yang mengontrol perilaku individu dan tidak memberikan peluang kepada mereka untuk mengekspresikan pendapat, akan mengembangkan identity diffusion (Santrock, 2007).

Peran orangtua dalam membentuk identitas individu (individu) adalah kembali ke pola asuh atau disebut juga dengan istilah parenting (Sumakul, 2015). Kita tidak secara langsung menerapkan sistem yang diterapkan oleh negara barat dalam mendidik individu sebagaimana yang telah dipaparkan di muka, karena budaya timur berbeda dengan budaya orang-orang barat (Silitonga, 2019). Dengan demikian, parenting yang dapat membantu pembentukan identitas individu di era digital kini adalah dengan pola asuh orang tua dengan pendekatan otoritatif (Silitonga, 2019). Pola asuh/parenting diartikan sebagai hubungan interaksi antara orangtua dengan individu yang bertujuan untuk memberikan dukungan, nilai, bekal dan kontrol terhadap individu dalam melakukan segala kegiatannya yang dapat membentuk identitasnya (Satya Yoga et al., 2015). Pendekatatan otoritatif merupakan pola asuh yang menunjukkan sikap orangtua yang bersifat obyektif, perhatian dan kontrol terhadap perilaku individu. Orang tua memberikan kebebasan bagi individu untuk berekspresi sesuai dengan norma dan nilai yang berlaku. Dalam praktek pola asuh ini juga orang tua perlu memberikan hukuman jika individu melakukan kesalahan fatal dan orangtua juga perlu berdialog dan bermusyawarah kepada individu-individu dalam hal pengambilan keputusan yang berhubungan dengan kebutuhan individu misalnya dalam penentuan pendidikan yang hendak dicapai individu (Candra, 2023). Dengan demikian, individu akan mencerminkan identitasnya sesuai dengan pola asuh yang diterima dari orang tuanya,

sebagaimana filosofi etnik Batak “dang dao tubu tubis sian bona na” yang akan menggambarkan kehidupan individu-individu yang dididik dalam keluarga Batak Toba (Silitonga, 2019).

Keluarga memiliki peranan utama dalam mengasuh individu, di segala norma dan etika yang berlaku didalam lingkungan masyarakat, dan budayanya dapat diteruskan dari orang tua kepada individunya dari generasi-generasi yang disesuaikan dengan perkembangan masyarakat (Gea, 2011). Keluarga memiliki peranan penting dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia pendidikan moral dalam keluarga perlu ditanamkan pada sejak dini pada setiap individu. Walau bagaimana pun, selain tingkat pendidikan, moral individu juga menjadi tolak ukur berhasil tidaknya suatu pembangunan (Alviyan et al., 2020). Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi berperan penting serta sangat mempengaruhi perkembangan sikap dan intelektualitas generasi muda sebagai penerus bangsa. Berbagai aspek pembangunan untuk membangun suatu bangsa, tidak dapat lepas dari berbagai aspek yang saling mendukung, salah satunya yaitu sumber daya manusia (Bahasa et al., 2023). Terlihat pada garis-garis besar haluan negara bahwa penduduk merupakan sumber daya manusia yang sangat berpotensi dan produktif bagi pembangunan nasional. Hal ini tidak dapat terlepas dari peran serta keluarga sebagai pembentuk karakter dan moral individu sehingga menjadi sumber daya manusia yang berkualitas (Siregar & Usiono, 2023).

Keberhasilan pembangunan suatu bangsa sangat memerlukan adanya sumber daya manusia yang berkualitas baik dan unggul. Untuk mendapatkan sumber daya manusia yang berkualitas baik tentunya memerlukan berbagai macam cara dan upaya. Salah satu diantaranya adalah melalui pendidikan. Pendidikan baik formal maupun informal. Pendidikan moral dalam keluarga salah satunya (R. Septianingsih, D. Safitri, 2023). Walaupun memiliki tingkat pendidikan yang tinggi, tetapi rendah dalam hal moralitas, individu tidak akan berarti dan tidak akan dihargai dimata siapa pun (Alviyan et al., 2020). Pendidikan moral dimulai dari sebuah keluarga yang menanamkan budi pekerti luhur dalam setiap interaksinya. Akan tetapi, keluarga pun tidak dapat menjamin kualitas sumber daya manusianya. Kualitas sumber daya dan keluhuran budi pekerti merupakan hasil tempaan dan didikan orang tua dan lingkungan sekitarnya atau pergaulannya (Warsah, 2018).

Keluarga merupakan unit pertama tempat individu belajar tentang nilai-nilai, norma-norma sosial, budaya, dan identitas keluarga mereka (Candra, 2023). Orang tua dan anggota keluarga lainnya berfungsi sebagai model peran bagi individu. Selama masa perubahan usia khususnya remaja, seringkali terjadi dinamika konflik antara individu dan orang tua, yang terkait dengan usaha individu untuk memahami diri mereka sendiri dan mencari jati diri. Namun, keluarga juga menyediakan dukungan emosional, nilai-nilai moral, dan kerangka referensi dan contoh yang penting dalam pembentukan identitas individu. Orang tua dapat memainkan peran penting dengan memberikan panduan dan dukungan, memahami perubahan yang dialami individu, dan menciptakan lingkungan yang mendukung pengembangan identitas yang sebenarnya.

### **Peran Teman Sebaya Dalam Membentuk Identitas Sosial**

Teman sebaya adalah individu yang memiliki kedudukan, usia, status, dan pola pikir yang hampir sama. Teman sebaya didefinisikan sebagai kelompok sosial yang terdiri dari orang-orang dengan usia, pendidikan atau status sosial yang serupa (Blazevic, 2016). Santrock mengemukakan bahwa teman sebaya adalah individu dengan usia atau tingkat kedewasaan yang sama (Santrock, 2007). Berbagai persamaan tersebut berdampak pada pola interaksi yang dilakukan yaitu interaksi secara berkelompok. Persamaan tersebut kemudian memunculkan berbagai kelompok pergaulan teman sebaya, yang akan mempengaruhi perilaku anggotanya sesuai dengan karakteristik kelompok masing-masing. Kiuru menyatakan bahwa lingkungan sosial terdekat seperti keluarga dan teman sebaya menjadi lingkungan signifikan bagi perkembangan remaja (Kiuru, 2008).

Perilaku individu dipengaruhi oleh rekan mereka, sehingga teman sebaya menjadi rujukan (reference group) dalam mengembangkan perilaku remaja. Lingkungan teman sebaya tentunya memiliki peran bagi remaja di manapun berada, tak terkecuali di sekolah (Pasaribu & Siregar,

2023). Lingkungan teman di sekolah juga memiliki peran tersendiri bagi individu di sekolah tersebut. Wulansari menjelaskan bahwa peran adalah konsep tentang apa yang harus dilakukan oleh seseorang, meliputi tuntutan perilaku dari masyarakat terhadap seseorang, dan menjadi perilaku individu yang penting bagi struktur sosial masyarakat (Wulansari, 2009). Merton menjelaskan bahwa peran adalah pola tingkah laku yang diharapkan masyarakat dari orang yang menduduki status tertentu (Kurniawan & Sudrajat, 2020).

Peran relasi akan menentukan apa yang dilakukan seorang individu bagi masyarakat, serta kesempatan apa yang diberikan masyarakat kepada individu tersebut (Febriyani et al., 2014). Peran itu sangat penting karena dapat mengatur perilaku seseorang, dan menyebabkan seseorang dapat meramalkan perbuatan orang lain pada batas tertentu, sehingga seseorang dapat menyesuaikan perilakunya sendiri dengan perilaku orang dalam kelompoknya. Menurut Desmita interaksi teman sebaya dari kebanyakan individu usia sekolah ini terjadi dalam sebuah grup atau kelompok, sehingga periode ini sering disebut “usia kelompok” (Desmita, 2009).

Santrock mengemukakan interaksi dengan teman sebaya merupakan permulaan hubungan persahabatan dan hubungan peers (Santrock, 2007). Peers adalah individu-individu yang memiliki tingkat kematangan yang sama. Konsep peer group secara khusus menunjuk pada sebuah kelompok pertemanan yang telah mengenal satu sama lain dan menjadi sumber informasi atau perbandingan antara satu sama lainnya (Blazevic, 2016). Ditinjau pada konteksnya, pergaulan teman sebaya merupakan hubungan interaksi sosial yang didasarkan pada persamaan usia, status sosial, kebutuhan serta minat yang seiring berjalannya waktu akan membentuk pertemanan atau persahabatan (Kurniawan & Sudrajat, 2020). Pada kelompok teman sebaya, individu akan merasa menemukan dirinya dan akan mengembangkan rasa sosialnya seiring dengan perkembangan kepribadiannya (Utomo & Pahlevi, 2022).

Dalam menentukan sebuah kelompok teman, individu usia sekolah dasar ini lebih menekankan pada pengtingnya aktivitas bersama-sama, seperti berbicara, berjalan kesekolah, berbicara melalui telephone, mendengarkan musik, bermain game dan bercanda. Tinggal dilingkungan yang sama, bersekolah di sekolah yang sama, dan berpartisipasi di organisasi masyarakat yang sama, merupakan dasar dari kemungkinan dasar dari terbentuknya kelompok teman sebaya (Alviyan et al., 2020). Tiap Peer groups umumnya selalu bersama ketika bermain atau melakukan kegiatan lain di waktu senggang di sekolah karena interaksi dengan teman sebaya yang baik dapat meningkatkan kemampuan individu dalam mengenali emosi orang lain dan kemampuan individu dalam membina hubungan (Kurniawan & Sudrajat, 2020). Dan salah satu fungsi terpenting dari kelompok teman sebaya adalah untuk memberikan sumber informasi dan komparasi tentang dunia di luar keluarga (Intarti, 2020).

Setiap individu melakukan interaksi sosial dengan lingkungannya, individu melakukan penyesuaian gaya bicara, gaya penampilan bahkan melakukan imitasi kepribadian terhadap teman sebaya di lingkungan sekitarnya (Purwaningsih & Syamsudin, 2022). Individu lebih sering berada di luar rumah bersama dengan teman-teman sebaya sebagai kelompok atau geng, maka dapatlah dipahami bahwa pengaruh teman-teman sebaya pada sikap, pembicaraan, minat, penampilan dan perilaku lebih besar dari pada pengaruh keluarga, karena individu belajar mengenal dirinya sendiri dan kedudukannya dalam kelompok melalui hubungan interpersonal dengan teman sebaya (Febriyani et al., 2014). Nasution mengungkapkan bahwa proses sosial adalah proses kelompok dan individu saling berhubungan yang merupakan bentuk interaksi sosial, yaitu bentuk-bentuk yang tampak jika kelompok manusia atau orang perorang mengadakan hubungan satu sama lain (Nasution, 2007). Ditegaskan lagi bahwa proses sosial adalah rangkaian sikap/tindakan manusia (human actions) yang merupakan aksi dan reaksi atau challenge dan respons dalam hubungannya satu sama lain. Permasalahan psikis individu terkait dengan kemampuan psikologis yang dimilikinya atau ketidakmampuan mengekspresikan dirinya dalam kondisi yang tidak normal, beberapa permasalahannya yaitu: gangguan konsentrasi, intelegensi (baik tinggi maupun rendah), berbohong, emosi (Ahmadi, 2007). Perkembangan sosial individu berhubungan dengan

kemampuan individu dalam berinteraksi dengan teman sebaya, orang dewasa, atau lingkungan pergaulan yang lebih luas.

Teman sebaya memiliki beberapa peran dalam membentuk identitas social seseorang, teman sebaya berperan untuk memberikan dukungan sosial, moral, dan emosional bagi individu. Santrock mengatakan bahwa teman sebaya berperan untuk memberikan dukungan fisik, dukungan ego, perbandingan sosial, dan perhatian (Santrock, 2003). Dukungan-dukungan tersebut diwujudkan melalui sikap saling perhatian antar individu, saling memberikan nasihat dan masukan ketika individu mendapat masalah, saling bercerita, berkeluh kesah, dan saling curhat ketika ada masalah (Utomo & Pahlevi, 2022). Bahkan individu lebih memilih untuk bercerita mengenai segala permasalahan kepada teman sebaya daripada orang tua atau guru. Hal tersebut karena individu lebih merasa nyaman untuk bercerita dengan teman sebayanya, perasaan nyaman yang dihadirkan oleh teman sebaya dalam pergaulannya di kelompok teman sebayanya masing-masing berkaitan dengan kenyamanan sosio kultural, yaitu kenyamanan yang berkaitan dengan hubungan interpersonal individu, antara lain nyaman dalam bercerita, nyaman dalam bertukar pikiran, serta nyaman dalam melakukan kegiatan bersama temannya (Veryani et al., 2023).

Teman sebaya berperan untuk mengajarkan berbagai ketrampilan sosial bagi individu. Desmita menyatakan bahwa salah satu peran teman sebaya adalah meningkatkan ketrampilan sosial (Desmita, 2009). Ketrampilan sosial tersebut bermacam-macam, teman sebaya mengajarkan kemampuan untuk mengontrol diri individu, sesuai dengan peran baru yang diperoleh dalam kelompoknya (Intarti, 2020). Lingkungan teman sebaya berperan memberikan kesempatan pada remaja untuk belajar berinteraksi dan mengontrol tingkah laku sosial mereka (Sumakul, 2015). Tingkah laku sosial diperoleh dari peran sosial baru yang didapatkan remaja dalam kelompok pergaulannya. Ahmadi mengatakan bahwa teman sebaya menjadi sarana untuk mempelajari peranan sosial yang baru (Ahmadi, 2007). Individu menyatakan bahwa selama bergaul dengan teman sebaya, mereka belajar untuk mengontrol diri, tidak mudah marah, dan tidak mementingkan diri sendiri. Individu juga belajar untuk memainkan peranan baru sebagai seorang sahabat, pemimpin, bahkan musuh bagi individu lain (Utomo & Pahlevi, 2022). Dengan berbagai peran baru tersebut maka individu akan belajar untuk mengontrol diri dan memerankan peran baru yang didapatkan dalam kelompok serta teman sebaya juga mengajarkan ketrampilan memecahkan masalah. Peer groups atau teman sebaya mengajarkan berbagai hal kepada individu, salah satunya adalah mengajarkan ketrampilan dalam memecahkan masalah, terutama terhadap sesama anggota kelompok. Santrock juga menyatakan bahwa dalam lingkungan teman sebaya, individu belajar memformulasikan dan menyatakan pendapat mereka, menghargai sudut pandang sebaya, menegosiasikan solusi atas perselisihan secara kooperatif, dan mengubah standar perilaku yang diterima oleh semua (Santrock, 2007). Dalam kelompok teman sebaya, individu belajar untuk memecahkan berbagai permasalahan. Mereka belajar mencari solusi terbaik untuk memecahkan masalah yang mereka hadapi dengan berdiskusi mengenai permasalahan yang sedang dihadapi, kemudian mencari solusi bersama (Pasaribu & Siregar, 2023). Masalah tersebut juga beraneka ragam, seperti masalah belajar, masalah kedisiplinan, maupun masalah yang berkaitan dengan pribadi individu. Terkadang, individu juga meminta saran dari guru untuk menyelesaikan permasalahan, baik yang berkaitan dengan pelajaran maupun permasalahan pribadi (Candra, 2023). Teman sebaya juga berperan sebagai agen sosialisasi bagi individu lainnya. Sosialisasi merupakan proses penyesuaian diri individu dengan lingkungannya, berinteraksi, mengembangkan relasi, dan belajar untuk bertingkah laku berdasarkan patokan atau norma yang diakui oleh masyarakat (Pasaribu & Siregar, 2023).

Teman sebaya berperan sebagai salah satu agen sosialisasi yang paling berpengaruh bagi individu, sehingga teman sebaya menjadi rujukan (*reference group*) dalam mengembangkan perilaku individu lainnya (Intarti, 2020). Individu akan mempelajari berbagai kemampuan yang baru, yang berbedadengan apa yang mereka dapatkan dalam keluarganya, individu juga akan mempelajari nilai, norma, kultur, peran, dan hal lain yang dibutuhkan untuk memungkinkan

partisipasinya yang efektif di lingkungan yang lebih luas, khususnya di lingkungan sekolah (Gea, 2011). Teman sebaya sebagai agen sosialisasi tercermin dari kebiasaan mereka untuk saling mengingatkan mengenai aturan-aturan sekolah. Individu akan menegur teman yang lain ketika melanggar aturan seperti membuang sampah sembarangan, berperilaku tidak disiplin, serta membolos sekolah. Dengan saling mengingatkan, saling menegur, terutama dalam hal kedisiplinan, maka hal tersebut secara tidak langsung mencerminkan bahwa teman sebaya dapat menjadi salah satu agen sosialisasi individu di lingkungan sekolah (Pasaribu & Siregar, 2023). Selain itu, teman sebaya juga bisa menjadi model atau contoh berperilaku individu. Kelompok teman sebaya ikut menentukan pembentukan sikap untuk berperilaku sesuai dengan kelompoknya (Utomo & Pahlevi, 2022). Hal tersebut berarti keberadaan kelompok teman sebaya akan memberikan dukungan kepada individu untuk berperilaku dan bersosialisasi dengan baik sesuai dengan aturan yang berlaku. Pembentukan perilaku dan modifikasi perilaku individu sangat dipengaruhi oleh tekanan teman sebaya dan contoh yang diberikan oleh rekan mereka.

Teman sebaya memainkan peran besar dalam proses perkembangan identitas remaja. Rekan sebaya yang memiliki pengaruh kuat dalam membentuk nilai-nilai, minat, dan perilaku remaja (Hernita, 2019). Persahabatan dan interaksi dengan teman sebaya adalah tempat di mana remaja sering mencari identitas mereka (Nasution, 2007). Meskipun interaksi ini bisa menjadi sumber dukungan sosial yang penting, hal ini juga menjadi pengaruh besar yang menekan pembentukan karakter individu ke arah yang positif atau negatif sesuai dengan kelompok pertemanannya. Oleh karena itu, penting bagi individu untuk memilih teman-teman yang memberikan dukungan positif dan bagi orang tua serta pendidik untuk membantu remaja mengembangkan keterampilan sosial yang sehat dan penilaian yang bijak dalam interaksi mereka dengan teman sebaya.

## SIMPULAN

Berdasarkan kajian teori di atas, dapat disimpulkan bahwa keluarga dan teman sebaya memiliki peran krusial dalam pembentukan identitas sosial individu. Identitas sosial, yang meliputi sikap, perilaku, mental, dan prestasi, dipengaruhi secara signifikan oleh interaksi dan hubungan individu dengan orang tua serta lingkungan pertemanannya. Dalam konteks sosiologi pendidikan, kolaborasi antara orang tua dan sekolah menjadi sangat penting untuk menciptakan sinergitas dalam pengawasan dan pembinaan individu.

Orang tua yang mampu mengikuti perkembangan zaman dan teknologi akan lebih efektif dalam mengawasi dan membimbing pergaulan anak mereka. Penerapan pola asuh yang baik, yang didukung oleh lingkungan dan teman sebaya yang positif, akan menghasilkan individu yang bermental kuat, berprestasi, dan percaya diri. Sebaliknya, kurangnya dukungan dan pola asuh yang tepat dari orang tua, serta lingkungan pertemanan yang buruk, dapat berdampak negatif pada psikis dan kepribadian individu, yang pada akhirnya membentuk identitas sosial yang kurang baik. Oleh karena itu, peran keluarga dan teman sebaya dalam sosiologi pendidikan sangat penting dalam menciptakan individu yang berkualitas dan memiliki identitas sosial yang positif.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adlini, M. N., Dinda, A. H., Yulinda, S., Chotimah, O., & Merliyana, S. J. (2022). Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 974–980. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v6i1.3394>
- Ahmadi. (2007). *Psikologi Sosial*. PT. Rineka Cipta.
- Alviyan, A., Mahardhani, A. J., & Utami, P. S. (2020). Peran Kelompok Teman Sebaya Dalam Upaya Pembentukan Moral. *Jurnal Ilmu Pendidikan PKn Dan Sosial Budaya*, 4(2), 1–14.
- Bahasa, J., Viridi, S., Jakarta, U. N., Khotimah, H., Jakarta, U. N., Dewi, K., Jakarta, U. N., Sosial, F. I., & Jakarta, U. N. (2023). *Sosiologi Pendidikan Dalam Pembentukan Karakter Peserta*

- Didik di Sekolah*. 2(1).
- Blazevic, I. (2016). *Family, Peer and school Influence on Children's Social Development*.
- Candra, H. (2023). Perkembangan Identitas Remaja: Peran Keluarga, Teman, dan Media. *Literacy Notes*, 1(2).
- Darmalaksana, W. (2020). Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka dan Studi Lapangan. *Pre-Print Digital Library UIN Sunan Gunung Djati Bandung*, 1–6.
- Desmita. (2009). *Psikologi Perkembangan*. Remaja Rosdakarya.
- Fatha Pringgar, R., & Sujatmiko, B. (2020). Penelitian Kepustakaan (Library Research) Modul Pembelajaran Berbasis Augmented Reality pada Pembelajaran Siswa. *Jurnal IT-EDU*, 05(01), 317–329.
- Febriyani, R., Darsono, D., & Sudarmanto, R. G. (2014). Model interaksi sosial peran teman sebaya dalam pembentukan nilai kepribadian siswa. *Jurnal Studi Sosial*, 2(2), 40987.
- Gea, A. A. (2011). Enculturation Pengaruh Lingkungan Sosial terhadap Pembentukan Perilaku Budaya Individu. *Humaniora*, 2(1), 139. <https://doi.org/10.21512/humaniora.v2i1.2966>
- Hernita, N. (2019). Pengaruh Teman Sebaya Dan Lingkungan Keluarga Terhadap Pengambilan Keputusan Dalam Memilih Jurusan. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Keuangan Syariah*, 1, 35–44.
- Iii, B. A. B., & Penelitian, M. (2020). *METODE PENELITIAN A . Jenis dan Pendekatan B . Setting Penelitian C . Subyek Penelitian D . Sumber Data*. 1, 45–53.
- Intarti, E. R. (2020). Peran Strategis Teman Sebaya dalam Pembentukan Karakter Religius Remaja: Perspektif Pendidikan Agama Kristen. *Jurnal Dinamika Pendidikan*, 13(3), 342–351. <https://doi.org/10.33541/jdp.v12i3.1295>
- Kiuru, N. (University of J. (2008). The role of adolescent peer groups in the school context. *Academic Dissertation*.
- Kurniawan, Y., & Sudrajat, A. (2020). the Role of Peers in the Character Building of the Students of. *LAIN Tulungagung*, 1–12.
- Nasution, & I. K. (USU). (2007). *Perilaku merokok pada remaja*.
- Pasaribu, A. N., & Siregar, P. A. (2023). PENGARUH TEMAN SEBAYA DALAM PERILAKU SOSIAL REMAJA PADA SISWA SMAN 21 MEDAN. *JIP: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 1(1), 109–114.
- Purwaningsih, C., & Syamsudin, A. (2022). Pengaruh Perhatian Orang tua , Budaya Sekolah , dan Teman Sebaya Terhadap Karakter Religius Anak. 6(4), 2439–2452. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i4.2051>
- R. Septianingsih, D. Safitri, S. S. (2023). Cendekia pendidikan. *Cendekia Pendidikan*, 1(1), 1–13. <https://ejournal.warunayama.org/index.php/sindorocendekiapendidikan/article/view/769>
- Santrock, J. W. (2003). *Adolescence: perkembangan remaja Edisi 6*. Erlangga.

- Santrock, J. W. (2007). Remaja Edisi II Edisi I. In *Jakarta: Erlangga*.
- Satya Yoga, D., Suarmini, N. W., & Prabowo, S. (2015). Peran Keluarga Sangat Penting dalam Pendidikan Mental, Karakter Anak serta Budi Pekerti Anak. *Jurnal Sosial Humaniora*, 8(1), 46. <https://doi.org/10.12962/j24433527.v8i1.1241>
- Sari, M., & Asmendri, A. (2020). Penelitian Kepustakaan (Library Research) dalam Penelitian Pendidikan IPA. *Natural Science*, 6(1), 41–53. <https://doi.org/10.15548/nsc.v6i1.1555>
- Silitonga, D. P. (2019a). Peran orangtua dalam pembentukan identitas remaja pada era digital. *SEJ (School Education Journal)*, 19(4), 527–548.
- Silitonga, D. P. (2019b). Peran Orangtua Dalam Pembentukan Identitas Remaja Pada Era Digital. *SEJ (School Education Journal)*, 9(4), 369–378.
- Siregar, R. A. B., & Usiono. (2023). Peran Keluarga terhadap Perkembangan Remaja. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(3), 27685–27689.
- Sumakul, B. J. (2015). e- journal “Acta Diurna” Volume IV. No. 4. Tahun 2015. *E-Journal “Acta Diurna,” IV(4)*.
- Utomo, P., & Pahlevi, R. (2022). Peran Teman Sebaya sebagai Moderator Pembentukan Karakter Anak: Systematic Literature Review. *Journal of Educational Psychology*, 1(1), 659.
- Veryani, A. N., Sahabuddin, E. S., Astuti, W. W., & Irfan, M. (2023). *Teman Sebaya Dan Motivasi Belajar : Kunci Literasi Sosial Di Ruang Pendidikan*. 1(1), 38–46.
- Warsah, I. (2018). Relevansi Relasi Sosial Terhadap Motivasi Beragama Dalam Mempertahankan Identitas Keislaman di Tengah Masyarakat Multi Agama (Studi Fenomenologi di Desa Suro Bali Kepahiang Bengkulu). *Kontekstualita*, 34(02), 149–177. <https://doi.org/10.30631/kontekstualita.v34i02.42>
- Wulansari, D. (2009). *Sosiologi (konsep dan teori)*. PT. Refika Aditama.